



Makna Dan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Puisi Piatu Karya F. Aziz Manna

Kodrat Eko Putro Setiawan*, Wahyuningsih, dan Devi Cintia Kasimbara

Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Madiun, Indonesia

ABSTRACT

Understanding the meaning in a poem requires a theory. The object of this research is the poem Piatu by F. Aziz Manna. The theory used in this research is Michael Riffaterre's semiotics. The purpose of this research is to understand the meaning of poetry through heuristic reading, hermeneutic reading, models, matrices, and variants as well as moral education values. The method in this research is descriptive qualitative. The result of this research is the heuristic reading in the poem entitled Piatu, there are eight stanzas that produce the meaning of the poem based on language convention, not yet at the meaning. In the hermeneutic reading in the poem entitled Piatu, there are eight stanzas which in total contain the meaning of the longing of a child (immature) who does not have a mother anymore because he has passed away. This longing is a manifestation of a child's love and affection for his mother. This love and affection made him stronger and more willing to accept all the conditions given by Allah. The model in this poem is the Orphan. The matrix is a child whose mother has abandoned because of her death. The variants in this poem include: I don't cry or laugh; Flowers that embrace twigs; this solitude is strange. The values of moral education are respect for mothers and the command to love orphans.

ARTICLE HISTORY

Submitted 11 02 2021
Revised 22 02 2021
Accepted 23 02 2021

KEYWORDS

Semiotics; Piatu Poetry; Moral Education Value.

PENDAHULUAN

Kata akhlak merupakan kata yang sudah sangat akrab bagi masyarakat Indonesia, walaupun sebenarnya kata akhlak itu sendiri berasal dari Bahasa Arab. Dalam Bahasa Indonesia, kata akhlak sama dengan budi pekerti, sopan santun, adab, tata krama (Suhayib, 2016:1). Berdasarkan Bahasa aslinya, yakni Bahasa Arab, kata akhlak dituturkan dalam dua bentuk, yaitu akhlaq dalam bentuk jamak dan khuluqun dalam bentuk tunggal seperti al-akhlaq al-karimah (budi pekerti yang baik), al-akhlaq al-mazmumah (budi pekerti yang tercela), khuluqun 'azhim (budi pekerti agung), kana khuluquhu al-quran (budi pekertinya adalah al-quran) (Rajab, 1961:14). Oleh sebab itu, kecakapan dalam memahami nilai-nilai Pendidikan akhlak sangat dibutuhkan. Salah satu media yang bisa digunakan dalam pemahaman nilai-nilai Pendidikan akhlak adalah karya sastra.

Karya sastra adalah karya seni yang berbicara tentang masalah hidup dan kehidupan, tentang manusia dan kemanusiaan yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Karya sastra menjadi hasil kegiatan kreatif manusia yang dalam penyampaiannya menggunakan bahasa. Puisi merupakan salah satu karya sastra yang estetik dan kaya makna. Puisi menggunakan kata-kata indah dan kaya makna, pemadatan segala unsur kekuatan bahasa serta berisikan ungkapan pikiran dan perasaan penyair (Samosir, 2013:13).

Karya sastra mempunyai peranan yang penting dalam sejarah Islam. Berkembangnya agama Islam telah memberikan inspirasi kepada banyak pemikir, ulama, dan seniman untuk menulis kitab dan karya-karya yang lainnya. Isi dari kitab yang ditulis (termasuk karya sastra) berdasarkan pada kebenaran yang berasal dari al-Qur'an dan hadis, sehingga sedikit demi sedikit agama Islam berkembang dan diterima dalam ranah budaya. Pada dasarnya pesan dan keindahan dalam karya sastra dari sastrawan Islam telah membuka mata batin untuk menjadikan Allah sebagai yang paling pantas disembah (Al-Faruqi, 1999:5).

Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan puisi disebabkan adanya diksi, majas, dan irama yang terkandung di dalamnya. Puisi menggunakan kata-kata sebagai media

HOW TO CITE (APA 6th Edition):

Setiawan, Kodrat Eko Putro, Wahyuningsih, dan Kasimbaran, Devi Cintia. (2021). Makna Dan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Puisi Piatu Karya F. Aziz Manna. *Journal Education and Learning*. 1(1), p1-11.

*kodrat.ep@unipma.ac.id | DOI:



© 2021 The Author(s). Published by Medan Resource Center

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

penyampaian untuk menghasilkan imajinasi. Hal tersebut merupakan usaha untuk mengekspresikan kepribadian penyair yang berisi pesan tertentu (Setiawan, 2019:4).

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang memiliki beberapa unsur pembangun, yaitu bunyi, kata, larik atau baris, bait, dan tipografi. Adapun unsur yang tersembunyi dibalik unsur pembangun disebut lapis makna, yaitu unsur yang hanya dapat diketahui melalui kepekaan batin pembaca atau daya kritis pikiran pembaca. Unsur lapis makna ini tidak mudah dipahami sebelum memahami struktur pembangunnya terlebih dahulu (Aminuddin, 1991:136).

Berpijak dari uraian di atas, peneliti tertarik menganalisis puisi yang berjudul *piatu* karya F. Aziz Manna dalam bentuk penelitian yang berjudul *Makna dan Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Pada Puisi Piatu Karya F Aziz Manna*. Tulisan ini bertujuan untuk melakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik berdasarkan semiotika Michael Riffaterre terhadap puisi karya F. Aziz Manna. Lebih lanjut, tulisan ini bertujuan menemukan model, matriks, dan varian serta nilai-nilai Pendidikan akhlak.

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Latifi (2013) meneliti puisi *Ana* karya Nazik Al-Malaikah dengan melakukan analisis semiotik. Perbedaan penelitian Latifi dengan penelitian ini adalah terletak pada kajiannya, penelitian Latifi membahas pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, hipogram potensial, model, matriks, dan hipogram aktual. Penelitian ini tidak hanya membahas pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, model, matriks, dan varian tetapi juga mendeskripsikan nilai-nilai Pendidikan akhlak.

Manshur (2015) meneliti tentang tinjauan semiotik Culler puisi Arab sufistik. Penelitian Manshur tersebut membahas puisi-puisi Arab sufistik dengan menggunakan teori semiotik Culler. Perbedaan dengan penelitian ini ialah teori yang digunakan semiotik Riffaterre dalam menemukan makna yang terkandung dalam puisi serta nilai-nilai Pendidikan akhlak.

Nuraini (2014) meneliti tentang nilai-nilai kehidupan dalam puisi *Al-Mutanabbi*. Hasil dari penelitian Nuraini tersebut adalah nilai kehidupan yang terkandung dalam karya *Al-Mutanabbi* antara lain: nilai-nilai ilmu pengetahuan atau intelektual, nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai sosial kemasyarakatan, nilai-nilai patriotisme atau perjuangan, dan nilai-nilai filosofis. Nilai-nilai tersebut tidak terlepas dari dinamika kehidupan dan pergaulan *Al-Mutanabbi* sebagai seorang penyair istana Saif al-Daulah. Perbedaannya dengan penelitian ini ialah puisi yang dikaji merupakan karya orang Jawa, yang tentunya memiliki nilai-nilai luhur bersumber dari masyarakat Jawa khususnya dan Indonesia pada umumnya. Nilai-nilai tersebut juga terdapat dalam ajaran Islam. Oleh sebab itu, tulisan ini mencoba untuk mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam puisi karya F. Aziz Manna dan mengaitkannya dengan ajaran Islam.

Ubaidillah (2014) meneliti tentang nilai-nilai ajaran salafi dalam buku ajar bahasa Arab (*Analisis Semiotik Roland Barthes*). Penelitian Ubaidillah menggunakan teori semiotik Roland Barthes, yang di dalamnya terdapat tanda berupa verbal dan nonverbal, dari sisi denotatif, kemudian ditemukan makna konotasinya. Hasil penelitian Ubaidillah tersebut adalah beberapa ajaran Islam antara lain: kewajiban menutup wajah bagi perempuan dewasa ketika berhadapan dengan laki-laki yang bukan mahramnya, larangan salat berjamaah di masjid bagi kaum perempuan, dan larangan bercampur antara laki-laki dan perempuan dewasa yang bukan mahram dalam tempat umum yang semuanya berlandaskan pada Alquran dan hadis Rasulullah. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah teori yang digunakan. Hal tersebut berkaitan tentang langkah-langkah dalam memahami makna pada puisi untuk menemukan nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung di dalamnya.

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hal ini disebabkan karena data yang dianalisis berupa kata-kata, bukan angka-angka. Langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu melakukan pembacaan heuristik untuk mengetahui arti dalam puisi, pembacaan hermeneutik untuk memahami makna yang terkandung dalam puisi, menentukan model, matriks, dan varian untuk memahami makna secara keseluruhan. Lebih lanjut, setelah melaksanakan langkah-langkah tersebut, tahap selanjutnya ialah menemukan nilai-nilai Pendidikan akhlak.

PEMBAHASAN

SEMIOTIKA MICHAEL RIFFATERRE

Semiotika adalah ilmu sastra yang sungguh-sungguh mencoba menemukan konvensi-konvensi yang memungkinkan adanya makna (Teeuw, 1984:143). Semiotika berasal dari kata *semion* (Yunani) yang berarti tanda. Di Eropa, Ferdinand de Saussure (1857-1913) dengan dasar linguistik mengembangkan konsep semiologi, sedangkan di Amerika Serikat, Charles Sanders Peirce (1834-1914) dengan pengertian yang sama mengembangkan konsep semiotika (*semiotics*). Semiotik maupun semiologi selanjutnya dipergunakan dengan pengertian yang sama artinya (Ratih, 2016:2).

Munculnya semiotik Riffaterre disebabkan karena adanya penolakan terhadap semiotik Jakobson. Analisis Jakobson hanya memperhatikan aspek linguistik dalam pengertian terbatas dan mengabaikan aspek yang lainnya, seperti aspek pragmatik dan ekspresif di mana peran pembaca dan penulis dapat diungkap. Jakobson juga dianggap meremehkan aspek referensial sehingga berakibat hilangnya relevansi sosial karya sastra (Teeuw, 1984:79).

Riffaterre mengungkapkan bahwa bahasa puisi berbeda dari pemakaian bahasa pada umumnya. Puisi menampilkan konsep dan pesan secara tidak langsung, puisi mengungkapkan sesuatu untuk makna sesuatu yang lain. Oleh sebab itu, perbedaan empiris antara puisi dan non-puisi berada pada cara teks puisi membawakan makna. Hal tersebut menyebabkan pentingnya memahami koherensi dan deskripsi tentang struktur makna puisi (Riffaterre, 1978:1).

Menurut Riffaterre (dalam Taufiq, 2016:120) menyatakan bahwa dalam menentukan puisi bagus atau tidak adalah pembaca puisi, bukan seorang ahli linguistik (ahli bahasa) yang menganalisis puisi tersebut, betapa pun akuratnya analisis yang diberikan oleh linguistik tersebut. Berdasarkan pengalaman membaca puisi dan pengetahuan yang dimiliki, pembaca bisa menentukan kualitas sebuah puisi, termasuk di dalamnya hal-hal yang relevan serta fungsi puisi sebuah puisi.

Metode pembacaan semiotika Riffaterre meliputi pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, matriks, model, varian, dan hipogram. Pembacaan heuristik adalah pembacaan dalam taraf mimesis. Pembacaan itu didasarkan pada sistem dan konvensi bahasa. Pembacaan hermeneutik atau retroaktif merupakan pembacaan yang didasarkan pada konvensi sastra. Pada tahap ini, pembaca dapat memaparkan makna karya sastra berdasarkan interpretasi yang pertama. Dari hasil pembacaan yang pertama, pembaca harus bergerak lebih jauh untuk memperoleh kesatuan makna. Matriks merupakan konsep abstrak yang tidak pernah teraktualisasi dan tidak muncul dalam teks. Aktualisasi pertama dari matriks adalah model yang dapat berupa kata, atau kalimat tertentu. Model kemudian diperluas menjadi varian-varian sehingga menurunkan teks secara keseluruhan (Ratih, 2016:7).

Riffaterre (1978:1-2) mengungkapkan bahwa dalam teori semiotiknya, ada dua aksioma. Pertama, makna puisi ialah makna yang tidak langsung. Kedua, ciri utama puisi ialah kesatuannya. Kesatuan makna puisi bersifat terbatas, entitas yang pendek dari teks tersebut, oleh sebab itu pendekatan paling cocok untuk memahami puisi ialah semiotik dibanding dengan linguistik.

MAKNA PUISI PIATU (KAJIAN SEMIOTIKA MICHAEL RIFFATERRE)

Pada bagian ini akan dilakukan pembahasan terhadap puisi *Piatu*. Analisis dikerjakan sesuai dengan teori yang digunakan, yaitu teori semiotika Michael Riffaterre. Ratih (2016:5) menjelaskan bahwa semiotika model Riffaterre ini menggunakan metode pemaknaan yang khusus, yaitu memberi makna karya sastra sebagai sistem tanda-tanda. Semiotik Riffaterre ini menjadi salah satu teori yang tepat dalam menganalisis makna sebuah karya sastra berupa puisi. Metode pembacaan semiotik Riffaterre dalam penelitian ini meliputi pembacaan heuristik; pembacaan hermeneutik; matriks, model, varian. Di bawah ini dikemukakan puisi berjudul *Piatu* karya F. Aziz Manna dan pembahasannya.

Piatu

*Aku tak menangis atau tertawa. Perasaan hanya kecambah
Dalam guyuran badai hujan. Bunga yang merangkul ranting
Ceking dalam gambaran angin. Kesendirian ini aneh. Muncul
Dari kerumunan mulut-mulut yang berebut menundukkan
Dirinya sendiri. O, masa kecil yang hijau. Kelembutan yang*

*Membungkus tubuh sunyi. Mata silam yang hitam namun
Begitu terang. Menuntunku. Mengawaniku*

Pembacaan Heuristik Puisi di atas berjudul “Piatu”. Kata “Piatu” memiliki arti orang yang tidak beribu-bapak. Judul puisi ini mengandung arti seorang anak yang ditinggalkan orang tuanya (meninggal). Arti kata-kata di atas sesuai dengan arti *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Arti kata-kata dalam pembahasan pembacaan heuristik dirujuk dari arti kamus karena pada dasarnya pembacaan heuristik ini ialah pembacaan karya sastra (puisi) berdasarkan sistem kebahasaan.

Aku tak (akan) menangis atau (pun) tertawa; Perasaan (ini) hanya (lah) (seperti) kecambah (Bait 1). Dalam (keadaan) guyuran badai hujan; Bunga (ini) yang (selalu) merangkul ranting (Bait 2). Ceking (terjadi) dalam gampanan angin. Kesendirian (yang akurasakan) ini (begitu) aneh (Bait 3). Muncul dari kerumunan mulut-mulut yang (sedang) berebut menundukkan dirinya sendiri (Bait 4). O, (ini) masa kecil yang (berwarna) hijau (Bait 5). Kelembutan yang (sedang) membungkus tubuh (yang) sunyi (Bait 6). (sepasang) mata silam yang (berwarna) hitam namun begitu terang (Bait 7). Menuntunku (dan) mengawaniku (Bait 8).

Berdasarkan uraian di atas, puisi *Piatu* yang dibaca dengan menggunakan metode pembacaan heuristik dapat di baca sebagai berikut. Aku tak akan menangis atau pun tertawa. Perasaan ini hanyalah seperti kecambah. Dalam keadaan guyuran badai hujan. Bunga ini yang selalu merangkul ranting. Ceking (terjadi) dalam gampanan angin. Kesendirian yang aku rasakan ini begitu aneh. Muncul dari kerumunan mulut-mulut yang (sedang) berebut menundukkan dirinya sendiri. O, ini masa kecil yang berwarna hijau. Kelembutan yang sedang membungkus tubuh yang sunyi. Sepasang mata silam yang (berwarna) hitam namun begitu terang. Menuntunku dan mengawaniku. Pembacaan heuristik pada puisi *Piatu* di atas, baru menghasilkan arti puisi berdasarkan konvensi bahasa, belum sampai pada maknanya. Oleh sebab itu, untuk menemukan makna puisi *Piatu* ini harus dilakukan pembacaan secara hermeneutik. Pembacaan hermeneutik ini merupakan pembacaan berdasarkan konvensi sastra.

Pembacaan hermeneutik ialah pembacaan yang harus dilakukan setelah sebuah puisi dibaca secara heuristik. Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan berdasarkan konvensi sastra. Artinya, sebuah puisi diinterpretasikan melalui pemahaman kata dari makna konotatif dan ketidaklangsungan ekspresi yang sengaja dibuat oleh penyair. Pembacaan hermeneutik ini menjadi cara yang dapat digunakan untuk memahami makna dalam puisi secara keseluruhan. Berikut ini pembacaan hermeneutik pada puisi berjudul *Piatu*.

Judul puisi *Piatu* ditinjau dari aspek makna memiliki makna sebuah keadaan yang dialami oleh seseorang ketika ditinggalkan ibu yang meninggal dunia ketika belum menginjak usia dewasa. Baris pertama puisi ini, “*Aku tak menangis atau tertawa. Perasaan hanya kecambah*”, mengisyaratkan seseorang yang sedang ikhlas menghadapi kenyataan bahwa ibunya telah meninggal dunia. Namun demikian, perasaan rindu selalu datang menghampirinya. Baris kedua, “*Dalam guyuran badai hujan. Bunga yang merangkul ranting*” mengandung makna dalam setiap keadaan apa pun rasa cinta dan sayang kepada orang tua (ibu) selalu melekat dan tidak akan pernah menghilang. Baris ketiga, “*Ceking dalam gampanan angin. Kesendirian ini aneh*” menunjukkan bahwa adanya sebuah rasa kesepian dan kerinduan seorang anak kepada ibunya. Baris keempat, “*Muncul dari kerumunan mulut-mulut yang berebut menundukkan dirinya sendiri*” mengandung makna sebuah keadaan untuk mampu bersikap tegar dan mandiri. Baris kelima, “*O, masa kecil yang hijau*” memiliki makna suatu keadaan yang dialami ketika masih kecil (belum dewasa). Baris keenam, “*Kelembutan yang membungkus tubuh sunyi*” terkandung makna sebuah kasih sayang yang selalu dirasakan dalam kerinduan seorang anak kepada ibunya. Baris ketujuh, “*Mata silam yang hitam namun begitu terang*” mengandung makna masalah yang penuh kenangan-kenangan indah bersama orang tua (ibu). Baris kedelapan, “*Menuntunku. Mengawaniku*” mengisyaratkan adanya sebuah keterkaitan batin seorang anak kepada orang tuanya (ibu) sehingga merasa selalu berada di dekat pengawasannya.

Berdasarkan pembacaan hermeneutik pada puisi berjudul *Piatu* dapat diketahui makna inti dalam puisi tersebut adalah rasa rindu seorang anak (belum dewasa) yang tidak memiliki ibu lagi karena telah meninggal dunia. Kerinduan tersebut merupakan salah satu wujud rasa cinta dan sayang seorang anak kepada ibu. Rasa cinta dan

sayang tersebut membuatnya menjadi lebih tegar dan ikhlas menerima semua keadaan yang diberikan oleh Allah S.W.T.

Model, Matriks, dan Varian

Model dalam puisi ini ialah *Piatu* karena sifat puitis dan semua bentuk tindakan bersumber dari sikap “Aku” yang ditinggalkan ibunya karena meninggal dunia. Bentuk kata *Piatu* ekuivalen dengan baris-baris yang terdapat dalam puisi *Piatu* berikut ini.

*Aku tak menangis atau tertawa. Perasaan hanya kecambah
Dalam guyuran badai hujan. Bunga yang merangkul ranting
Ceking dalam gamparan angin. Kesendirian ini aneh*

Baris-baris sajak di atas melukiskan tindakan-tindakan yang dilakukan “Aku”. Pertama, “Aku” ikhlas menerima keadaan yang terjadi, seperti tampak pada baris sajak “*Aku tak menangis atau tertawa*”, “*Dalam guyuran badai hujan*”. “*Aku*” selalu bersyukur perasaan rindu yang selalu ada dalam hatinya, yang diibaratkan “*kecambah*”. “*Aku*” juga menikmati perasaan rindu yang bergelora, yang diibaratkan “*Bunga yang merangkul ranting*”.

Model *Piatu* diekspansi ke dalam varian-varian yang menyebar ke semua sajak, antara lain : (1) *Aku tak menangis atau tertawa*, (2) *Bunga yang merangkul ranting*, (3) *kesendirian ini aneh*.

Varian pertama “*Aku tak menangis atau tertawa*” merupakan gambaran keikhlasan seorang anak yang telah ditinggalkan ibunya meninggal dunia. Keikhlasan ini dirasakan “*Aku*” seorang anak yang kehilangan sosok seorang ibu. Varian ini digambarkan dalam bait berikut.

*Aku tak menangis atau tertawa. Perasaan hanya kecambah
Mata silam yang hitam namun begitu terang. Menuntunku. Mengawaniku*

Varian kedua “*Bunga yang merangkul ranting*” merupakan gambaran rasa cinta terhadap ibu. Rasa cinta tersebut sudah melekat dan tidak dapat dipisahkan antara seorang anak dengan ibunya. Varian ini divisualisasikan dalam baris berikut ini.

*Dalam guyuran badai hujan
Ceking dalam gamparan angin
Kelembutan yang membungkus tubuh sunyi*

Varian ketiga “*kesendirian ini aneh*” menggambarkan suatu hal yang tidak seperti biasanya. Hal tersebut ialah ketiadaan sosok seorang ibu karena meninggal dunia. “*Aku*” ketika ditinggalkan ibu masih kecil sehingga merasa adanya sebuah hal yang tidak biasa karena pada usia yang belum dewasa harus menerima keadaan dengan ikhlas. Varian ini digambarkan dalam bait berikut.

*Muncul dari kerumunan mulut-mulut yang berebut menundukkan
Dirinya sendiri. O, masa kecil yang hijau*

Berdasarkan model dan varian-variannya, maka langkah selanjutnya ialah menentukan matriks. Matriks puisi *Piatu* adalah seorang anak yang ditinggalkan ibunya karena meninggal dunia. Ratih (2016:44) menjelaskan bahwa matriks dapat diketahui setelah menemukan model dan varian-varian.

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PUISI PIATU

Puisi *Piatu* karya F. Aziz Manna mengandung nilai-nilai Pendidikan akhlak. Setelah dilakukan analisis secara pembacaan heruristik dan pembacaan hermeneutik serta menemukan model, matriks, varian, langkah selanjutnya ialah mencari nilai Pendidikan akhlak yang terkandung dalam puisi *Piatu*.

Penghargaan Terhadap Ibu adalah orang yang paling berjasa karena banyak pengorbanan yang dilakukan seorang ibu kepada anaknya. Adanya kesadaran betapa pentingnya untuk mencintai ibu terkandung dalam larik: / *Bunga yang merangkul ranting/ Menuntunku mengawaniku/*. Larik tersebut menggambarkan betapa rasa cinta seorang anak kepada ibu. Penghargaan terhadap ibu juga dijelaskan dalam Al-qur'an. Beberapa surat yang membahas tentang ibu dalam Al-qur'an antara lain: Surat Ibrahim ayat 41, Surat Al Isra ayat 23 - 24, dan Surat Al-Ankabut ayat 8.

Surat Ibrahim ayat 41 memiliki arti, "*Ya Tuhan Kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)*". Surat tersebut menegaskan adanya perintah untuk selalu mendoakan orang tua. Hal itu menunjukkan adanya keterkaitannya dengan makna puisi *Piatu*. Berpijak dari pemahaman makna terhadap puisi *Piatu*, surat Ibrahim ayat 41 ini menjadi salah satu ayat yang menjelaskan rasa cinta seorang anak kepada orang tuanya.

Surat Al Isra ayat 23 – 24 mempunyai arti, "*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia". "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".* Surat tersebut menegaskan ajaran untuk berbuat baik kepada orang tua. Keterkaitannya dengan puisi *Piatu* adalah pentingnya berbakti kepada ibu dan bapak, selagi masih ada kesempatan. Salah satu wujud bakti tersebut ialah tidak berkata dengan membentak dan memuliakan keduanya. Surat itu juga menunjukkan pentingnya menyayangi orang tua yang telah mendidik dan merawat. Hal tersebut sesuai dengan makna puisi *Piatu* yaitu rasa cinta dan sayang kepada orang tua selalu melekat dan tidak akan pernah hilang. Rasa tersebut akan abadi untuk selama-lamanya.

Surat Al-Ankabut ayat 8, memiliki arti "*Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*" Surat tersebut menegaskan untuk berbuat baik kepada orang tua selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. Kaitannya dengan makna puisi *Piatu* adalah rasa cinta dan sayang kepada orang tua akan selalu ada meskipun ibu dan bapak sudah meninggal. Salah satu wujud rasa cinta dan sayang tersebut adalah selalu mendoakan agar ibu dan bapak ditempatkan di surga.

Menyayangi Anak Yatim *Piatu* dalam Puisi *Piatu* juga memiliki relevansi dengan Pendidikan akhlak yaitu tentang anak yatim piatu. Banyak ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang tanggung jawab agar memberikan perhatian dan memelihara anak yatim piatu. Berikut ini beberapa surat dalam Al-Qur'an yang membahas tentang anak yatim piatu antara lain: Surat Al-Ma'uun ayat 1-7, Surat An-Nisa ayat 36, 2, 6, 10, Surat Al-Baqarah ayat 83, 177, 215, 220, Surat Ad-Dhuha ayat 9, Surat Al-An'am ayat 152, Surat Al-Insan ayat 8, Surat Al-Fajr ayat 16-17, dan Surat Al-Balad ayat 12-15.

Surat Al-Ma'uun ayat 1-7, memiliki arti "*(1) tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? (2) Itulah orang yang menghardik anak yatim, (3) dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin, (4) Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (5) yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya, (6) orang-orang yang berbuat riya (7) dan enggan (menolong dengan) barang berguna.*" Surat tersebut menegaskan tentang pentingnya untuk memperhatikan anak yatim piatu. Hal tersebut sesuai dengan nilai yang terkandung dalam puisi *Piatu*.

Surat An-Nisa ayat 2, 6, 10, 36 artinya adalah sebagai berikut: ayat (2) *dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu Makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar.* Ayat tersebut menjelaskan tentang hak yang harus diberikan kepada anak yatim. Berpijak dari hal tersebut, puisi *Piatu* memiliki nilai yang dapat menyampaikan hal tersebut. Hal itu akan lebih bermakna jika pemahaman mendalam tentang makna puisi *Piatu* ini bisa untuk menjadi salah satu pengingat akan hak-hak yang harus diterima oleh anak-anak yatim.

Surat An-Nisa Ayat (6) dan *ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. dan janganlah kamu Makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, Maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan Barangsiapa yang miskin, Maka bolehlah ia Makan harta itu menurut yang patut. kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, Maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu),* Ayat di atas menegaskan tentang cara mengelola hak-hak yang akan diberikan anak yatim. Berkaitan dengan hal itu, puisi *Piatu* mencoba untuk menyampaikan hal tersebut secara tidak langsung. Oleh sebab itu, pemahaman yang mendalam tentang puisi *Piatu* sangat diperlukan.

Surat An-Nisa Ayat (10) *Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka) .* Ayat tersebut menegaskan peringatan untuk tidak mengambil hak-hak anak yatim. Hak-hak tersebut haruslah diberikan secara tepat. Oleh sebab itu, pemahaman tentang hal tersebut juga terdapat dalam ajaran Islam. Hal tersebut juga dapat diambil dari pemahaman makna dari puisi *Piatu*.

Surat An-Nisa Ayat (36) *Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh , dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri".* Ayat itu menjelaskan adanya perintah untuk berbuat baik dan tidak bersikap sombong. Perintah berbuat baik tersebut salah satunya adalah kepada orang tua dan anak yatim. Hal tersebut sesuai dengan makna dalam puisi *Piatu*.

Surat Al-Baqarah ayat 83,177, 215, 220. Berikut ini artinya, ayat (83) *"Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling."* Ayat di atas menjelaskan adanya perintah untuk menyembah Allah, berbuat baik kepada orang tua, anak yatim, orang-orang miskin, mendirikan sholat dan menunaikan zakat. Hal tersebut sesuai dengan nilai yang terkandung dalam puisi *Piatu*. Oleh sebab itu, puisi *Piatu* menjadi salah satu media untuk menyampaikan pesan-pesan yang ada kaitannya dengan ajaran Islam (konteks pemaknaan sastra).

Surat Al-Baqarah ayat 177, artinya, *"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa."* Ayat tersebut menegaskan pentingnya berbuat kebajikan. Berkaitan dengan hal tersebut, kebajikan tersebut dapat berwujud beriman kepada Allah dan membagikan sebagian hartanya sesuai ketentuan dalam ajaran Islam. Oleh sebab itu, hendaknya kita selalu memperhatikan saudara-saudara yang membutuhkan bantuan.

Surat Al-Baqarah ayat 215, artinya *" Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan."* dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya." Ayat tersebut menegaskan kembali tentang perintah untuk berbuat baik. Berbuat baik dalam hal ini adalah memberikan nafkah kepada orang tua, anak yatim, orang miskin, musafir. Dalam hal ini, puisi *Piatu* menjadi media dalam menyampaikan pesan untuk berbuat baik kepada orang tua dan anak yatim.

Surat Al-Baqarah ayat 220, artinya *"Tentang dunia dan akhirat. dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, Maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang Mengadakan perbaikan. dan Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha*

Perkasa lagi Maha Bijaksana.” Ayat tersebut menjelaskan tentang perintah untuk memperhatikan anak-anak yatim. Hal tersebut adalah hal baik yang disukai Allah. Keterkaitan dengan puisi *Piatu*, anjuran untuk memperhatikan anak yatim tersebut sesuai dengan nilai-nilai pendidikan akhlak.

Surat Ad-Dhuha ayat 9 artinya, “*Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu Berlaku sewenang-wenang.*” Ayat tersebut menjelaskan untuk tidak berbuat seenaknya terhadap anak yatim. Hal tersebut berimplikasi bahwa hak-hak anak yatim harus diberikan sesuai dengan aturan yang berlaku dalam ajaran Islam. Hal itu juga dapat menjadi ladang amal kebaikan untuk kita untuk meningkatkan keimanan kepada Allah.

Surat Al-An’am ayat 152, artinya “*Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu Berlaku adil, Kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.*” Ayat tersebut menegaskan adanya tata cara mengelola harta untuk anak yatim. Hal tersebut menunjukkan betapa diperhatikannya anak yatim dalam ajaran Islam. Oleh sebab itu, lebih jauh dalam memahami makna puisi *Piatu*, penjelasan dari surat di atas menjadi dasar yang kuat untuk memahami cara mengelola harta yang menjadi hak anak yatim.

Surat Al-Insaan ayat 8, artinya “*Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.*” Ayat tersebut menjelaskan tentang anjuran untuk memberikan makanan kepada orang yang miskin, anak yatim dan orang yang menjadi tahanan. Berkaitan dengan makna puisi *Piatu*, anjuran tersebut sesuai dengan perhatian ajaran agama Islam terhadap anak yatim. Hal tersebut hendaknya menjadi wahana untuk berbuat kebaikan untuk mencari ridho Allah.

Surat Al-Fajr ayat 16-17, artinya, ““(16) *Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rizkinya Maka Dia berkata: "Tuhanku menghinakanku" (17) sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim. Maksudnya: ialah Allah menyalahkan orang-orang yang mengatakan bahwa kekayaan itu adalah suatu kemuliaan dan kemiskinan adalah suatu kehinaan seperti yang tersebut pada ayat 15 dan 16. tetapi sebenarnya kekayaan dan kemiskinan adalah ujian Tuhan bagi hamba-hamba-Nya. Yang dimaksud dengan tidak memuliakan anak yatim ialah tidak memberikan hak-haknya dan tidak berbuat baik kepadanya.*” Surat di atas kembali menjelaskan tentang pentingnya memuliakan anak yatim dengan cara memberikan hak dan berbuat baik kepadanya. Selain hal tersebut, surat tersebut juga menjelaskan bahwa kekayaan dan kemiskinan adalah ujian dari Allah. Kaitannya dengan puisi *Piatu*, surat tersebut dapat digunakan untuk dasar dalam memuliakan anak yatim.

Surat Al-Balad ayat 12-15, artinya ““(12) *tahukah kamu Apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (13) yaitu melepaskan budak dari perbudakan, (14) atau memberi Makan pada hari kelaparan, (15) kepada anak yatim yang ada hubungan kerabat*”. Ayat-ayat tersebut menjelaskan tentang anjuran melepaskan budak dan memberikan makan kepada anak yatim. Hal ini sesuai dengan makna dalam puisi *Piatu*. Lebih lanjut, makna yang terkandung dalam puisi *Piatu* juga membahas tentang anak yatim. Hendaknya, surat ini menjadi bahan pembelajaran yang penting dalam memuliakan anak yatim.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diketahui simpulannya adalah sebagai berikut:

Pada pembacaan heuristik dalam puisi berjudul *Piatu* terdapat delapan bait yang menghasilkan arti puisi berdasarkan konvensi bahasa, belum sampai pada maknanya. Pada pembacaan hermeneutik dalam puisi berjudul *Piatu* terdapat delapan bait yang secara keseluruhan mengandung makna rasa rindu seorang anak (belum dewasa) yang tidak memiliki ibu lagi karena telah meninggal dunia. Kerinduan tersebut merupakan salah satu wujud rasa cinta dan sayang seorang anak kepada ibu. Rasa cinta dan sayang tersebut membuatnya menjadi lebih tegar dan ikhlas menerima semua keadaan yang diberikan oleh Allah S.W.T. Model dalam puisi ini adalah *Piatu*. Matriksnya ialah seorang anak yang ditinggalkan ibunya karena meninggal dunia. Varian dalam puisi ini antara lain: aku tak menangis atau tertawa; Bunga yang merangkul ranting; kesendirian ini aneh. Adapun nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam puisi berjudul *Piatu* adalah penghargaan terhadap ibu dan perintah untuk menyayangi anak yatim *piatu*.

REFERENSI

- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1999. *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam (Cultural Atlas of Islam)* diterj. Oleh Hartno Hadikusumo. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: *Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI.*, 1983/1984.
- Aminuddin. 1991. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Harapan.
- Culler, Jonathan. 1981. *Persuit of Signs, Semiotics, Literature, Decontruction*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Latifi. 2013. *Puisi Ana Karya Nazik Al-Malaikah (Analisis Semiotik Riffaterre)*. Adabiyat Jurnal. Vol.12, No.1. Hlm. 26-55.
- Manshur. 2015. *Tinjauan Semiotik Culler Atas Puisi-puisi Arab Sufistik Dalam Teks Al-Tasawwuf Fi Al-Syi'r Al-Arabi Karya ABD Al-Hakim Hassan*. Adabiyat Jurnal. Vol. 16, No. 1. Hlm. 39-63.
- Nurain. 2014. *Nilai-nilai Kehidupan Dalam Puisi Al-Mutanabbi*. Adabiyat Jurnal. Vol. 13, No. 1. Hlm. 278-299.
- Rajab, Mansur, A. 1961. *Taammulat fi Falsafatil Akhlak*. Mesir.
- Ratih, Rina. 2016. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotic of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Samosir, Tiorida. 2013. *Apresiasi Puisi*. Bandung: Yrama Widya.
- Setiawan, Kodrat, E.P. 2019. *Strategi Ampuh Memahami Makna Puisi: Teori Semiotika Michael Riffaterre dan Penerapannya*. Cirebon: Eduvision.
- Suhayib. 2016. *Studi Akhlak*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Sumarlam, Yuwana, & Sukardi. 2016. *Penyimpangan Makna dan Perubahan Konstituen Dalam Humor Cak Lontong*. Adabiyat Jurnal. Vol. 15, No. 2. Hlm. 111-135.
- Taufiq, Wildan. 2016. *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-quran*. Bandung : Yrama Widya.
- Teuww.1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ubaidillah. 2014. *Nilai-nilai Ajaran Salafi Dalam Buku Ajar Bahasa Arab Al-Arabiyyah Bayna Yadaik (Analisis Semiotik Roland Barthes)*. Adabiyat Jurnal. Vol. 13, No. 1. Hlm. 1-21.

